

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan vital dalam menciptakan peluang dalam kehidupan, karena selain menyampaikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan agar seseorang dapat berkontribusi secara efektif di masyarakat, pendidikan juga berfungsi untuk membentuk karakter serta nilai-nilai individu. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki banyak manfaat, termasuk menciptakan peluang karir yang baik, meningkatkan posisi di masyarakat, meningkatkan kepercayaan diri dan memiliki kesejahteraan emosional. Pendidikan membuat seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dan memberikan stabilitas dalam hidup. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekadar proses belajar, tetapi juga investasi jangka panjang yang berdampak pada kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Era pendidikan 4.0 berfokus pada keterampilan yang diperlukan untuk masa depan, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan literasi digital. Keterampilan ini dianggap penting agar generasi muda siap menghadapi dunia yang semakin kompetitif dan berubah cepat. Sayangnya, pendidikan di Indonesia memiliki tantangan besar dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga negara yang berkualitas, berkarakter, dan beradab. Pendidikan adalah suatu proses yang direncanakan dan dilakukan secara sadar untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Melalui proses ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan berbagai potensi dalam dirinya, termasuk aspek spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan karakter, kecerdasan, moral yang terpuji, serta keahlian yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun masyarakat secara umum. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses berkelanjutan sepanjang hidup yang bertujuan mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki individu. Banyak masyarakat Indonesia yang masih

memaknai pendidikan semata-mata sebagai aktivitas belajar yang berlangsung di sekolah sebagai lembaga formal. Sekolah dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab atas segala pengaruh yang diberikan kepada peserta didik, dengan tujuan agar mereka mampu menguasai keterampilan secara menyeluruh serta memiliki kesadaran penuh terhadap hak dan kewajiban sosial mereka. Sedangkan apabila ditinjau dari segi durasi, pendidikan di sekolah itu relatif singkat atau terbatas dan hanya bisa mengandalkan kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas saja. Dari proses pendidikan di sekolah yang terbatas ini, banyak sekali ilmu yang harus diterapkan, tidak hanya pembelajaran di kelas yang berupa penanaman materi pengetahuan akademik saja, tetapi juga pengetahuan mengenai karakter yang perlu ditanamkan agar siswa menjadi pribadi yang berkualitas, berkarakter, dan beradab. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah untuk terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan nasional agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi yang dapat memaksimalkan kegiatan pembelajaran di sekolah salah satunya melalui perubahan kurikulum. Kurikulum dapat dipahami sebagai sebuah struktur yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terhubung dan mendukung satu sama lain. Pada dasarnya, kurikulum merupakan sebuah rencana yang disusun dan diterapkan guna mencapai sasaran pendidikan tertentu. Elemen-elemen utama dalam kurikulum meliputi sasaran pembelajaran, bahan ajar, cara penyampaian materi, serta proses penilaian. Melalui koordinasi yang baik antar komponen tersebut, kurikulum berfungsi secara efektif untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pemerintah menghadirkan kurikulum Merdeka sebagai inovasi dalam sistem pendidikan (Nainggolan, 2023. hlm 4). Kurikulum ini merupakan wujud nyata dari penggabungan berbagai harapan dan kemampuan yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu ciri khas utama dari Kurikulum Merdeka adalah dorongan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan non-teknis dan kepribadian secara mandiri, selaras dengan Proyek Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2022).

Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam membentuk individu yang berkualitas sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi fokus sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Dalam era digital dan informasi yang cepat, siswa harus mampu menyaring informasi dan nilai-nilai yang diterima. Tanpa karakter Pancasila, siswa lebih mudah terpengaruh oleh pandangan ekstrim dan cenderung bersikap egois. Ini dapat menyebabkan meningkatnya konflik sosial, karena kurangnya toleransi dan empati terhadap perbedaan di masyarakat. Tantangan ini semakin besar ketika mereka tidak memiliki landasan moral yang kuat dari Pancasila untuk membantu mereka membuat keputusan yang tepat (Santika, dkk. 2022. hlm. 2136-2137). Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia. Profil Pelajar Pancasila menggambarkan sosok pelajar Indonesia yang terus belajar sepanjang hidup, memiliki kemampuan bersaing secara internasional, dan menjalankan sikap yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila. Sejalan dengan konsep tersebut implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran, diantaranya dapat dilakukan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis proyek. Dalam konteks ini, penggunaan proyek dalam pendidikan menjadi relevan karena tidak hanya memberikan pemahaman materi secara teoritis, tetapi juga melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan praktik pengalaman belajar.

Sekolah menengah pertama (SMP) merupakan salah satu tahap pendidikan yang strategis dalam membentuk karakter pelajar, karena pada tahap ini, anak-anak mengalami perkembangan fisik dan mental yang signifikan. Pada tahap usia ini, mereka mulai menghadapi tantangan sosial yang lebih kompleks, seperti konflik antar individu, perilaku *bullying*, kekerasan seksual, dan perilaku negatif lainnya. Permasalahan tersebut dialami oleh pelajar di SMP Kecamatan Baleendah dari segi kenakalan remaja seperti kasus *bullying* yang masih terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, kini muncul fenomena penghargaan dan apresiasi kepada guru mulai yang luntur, hanya sering kepada guru-guru tertentu saja.

Tiara Kaniadewi, 2025

**PENGARUH PERAN GURU PENGGERAK DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR
PANCASILA DI SMP SE-KECAMATAN BALEENDAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Banyak siswa yang masih kurang taat terhadap peraturan, contohnya dari segi pemakaian seragam masih bermasalah, dan cara berbicara juga masih kurang (wawancara, 2024). Berdasarkan hasil riset Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tahun 2024 mencatat bahwa sebanyak 84% siswa di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Hal ini menunjukkan penurunan kualitas moral dan karakter di kalangan siswa tidak hanya mempengaruhi perilaku mereka di lingkungan sekolah tetapi juga berpotensi berdampak pada perilaku sosial mereka di masyarakat. Dikuatkan kembali oleh Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan tahun 2023 yang menunjukkan indeks integritas pendidikan nasional masih berada pada level rendah, dengan skor mencapai 73,70. Ini menunjukkan integritas yang tercermin dari karakter siswa dan kepatuhan terhadap norma-norma pendidikan semakin menurun seiring meningkatnya jenjang pendidikan. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan juga turut melakukan survei pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa indeks karakter peserta didik pada jenjang pendidikan menengah tercatat sebesar 69,52, mengalami penurunan sekitar dua poin dibandingkan capaian tahun 2020. Penurunan ini diyakini dipengaruhi oleh efek pandemi COVID-19, khususnya akibat penerapan sistem pembelajaran daring yang menimbulkan hambatan dalam proses pengembangan karakter peserta didik. Dimensi yang paling terpengaruh adalah kemandirian siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak Kamal, Staf Bidang Kurikulum di SMP Kecamatan Baleendah, jika dilihat dari disiplin positif dan kesepakatan kelas, siswa sekarang empati dan kesiapan kolaborasinya kurang (wawancara, 2024). Maka dari itu pendidikan karakter dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila penting dilakukan untuk membantu siswa menghadapi situasi tersebut dengan cara yang bermoral dan etis, serta dapat mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan nilai-nilai yang baik. Pada tahap usia ini pula, mereka mulai mengeksplorasi hubungan sosial yang lebih kompleks, termasuk bagaimana mereka berinteraksi dengan teman, guru, dan orang tua. Maka dari itu melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat membantu

mereka dalam mengelola emosi, mengembangkan empati, serta membentuk keterampilan sosial yang baik.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui berbagai kegiatan sekolah, termasuk proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), memerlukan peran aktif dari guru sebagai fasilitator, mentor, dan evaluator. Sayangnya, kualitas guru di Indonesia menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka. Menurut hasil survei dari PERC (*Political and Economic Risk Consultant*) pada tahun 2023, mutu pendidikan di Indonesia menempati posisi buncit, yakni berada di urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Salah satu penyebab utama menurunnya mutu pendidikan di Indonesia adalah kualitas pendidik yang kurang memadai. Hal tersebut terbukti dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2021, di mana sekitar 81% guru belum mencapai skor ambang minimum. Data tersebut mencerminkan bahwa rendahnya kapabilitas tenaga pengajar yang tidak memenuhi standar kompetensi pasti memberikan dampak negatif terhadap mutu pendidikan secara keseluruhan. Sejalan fenomena atau tantangan yang kini dihadapi dalam penerapan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yakni kesiapan guru untuk mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam proses pembelajaran sehari-hari (Muktamar, Ahmad. dkk., 2024. hlm.2). Kurniati, L., dkk. (2023) dalam penelitiannya mengenai analisis kesiapan guru SMP di Demak dalam penerapan Kurikulum Merdeka menjelaskan bahwa kendala dan tantangan terbesar dalam Kurikulum Merdeka yang dihadapi oleh pengajar dalam pelaksanaan pembelajaran adalah perencanaan perangkat pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang memadai, serta keterbatasan modul dan panduan yang jelas. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tidak hanya sebatas memahami materi, tetapi juga menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan melakukan evaluasi yang tepat. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan bagi guru menjadi sangat penting agar mereka dapat mengimplementasikan proyek-proyek ini dengan efektif. Melibatkan guru dalam pelatihan dan mendukung mereka dengan sumber daya yang memadai akan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Sebagai respon terhadap berbagai

tantangan tersebut, dikembangkanlah inisiatif Guru Penggerak, yaitu sebuah program pelatihan kepemimpinan bagi para guru yang bersifat inovatif dan transformatif, yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Melalui perannya sebagai pemimpin pembelajaran, Guru Penggerak menginisiasi dan menggerakkan wadah berbagi praktik terbaik di kalangan pendidik. Mereka menjadi teladan bagi rekan-rekan sejawat, memfasilitasi kerja sama antarguru, serta menanamkan jiwa kepemimpinan pada peserta didik, semua demi terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Dengan mengemban tugas-tugas ini, diharapkan Guru Penggerak dapat merealisasikan cita-cita Profil Pelajar Pancasila. Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Endang, Wakil Bidang Kurikulum di SMP Kecamatan Baleendah, Terdapat perbedaan karakter siswa pada kelas yang wali kelasnya Guru Penggerak dan yang bukan. (wawancara, 2024). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa Guru Penggerak mampu memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila. Guru Penggerak berperan tidak sekadar sebagai penyampai pengetahuan, melainkan juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan serta memotivasi. Selain itu, mereka menginisiasi beraneka ragam kegiatan yang mendukung penguatan nilai-nilai Pancasila dan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Ima. dkk. (2022) peranan Guru Penggerak dalam merealisasikan Profil Pelajar Pancasila dalam konteks Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Cibungbulang mendapatkan penilaian sangat baik.

Namun, ada kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang pengaruh peran Guru Penggerak sebagai upaya pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP se-Kecamatan Baleendah hal ini dikarenakan pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila di sekolah memang sudah berjalan, namun baru sampai pada tahap pelaksanaan saja, belum ke tahap analisis dampak dan monitoring siswa secara berkelanjutan. Sektor pendidikan harus mampu mengukur apakah program ini benar-benar mencapai

Tiara Kaniadewi, 2025

PENGARUH PERAN GURU PENGGERAK DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP SE-KECAMATAN BALEENDAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tujuan pendidikan karakter yang diinginkan dan apakah dampaknya signifikan pada perkembangan karakter siswa. Maka dari itu, penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki sejauh mana pengaruh peran Guru Penggerak berkontribusi dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP se-Kecamatan Baleendah yang diharapkan dapat memungkinkan perbaikan dan perencanaan yang lebih baik dalam konteks pendidikan karakter di SMP Se-Kecamatan Baleendah. Hal ini juga dapat membantu peningkatan pemahaman tentang peran pendidikan karakter dalam pembangunan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila di Indonesia.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Pada penelitian ini memiliki batasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan lebih mudah dalam mencapai tujuan penelitian, serta menghindari permasalahan penelitian yang melebar atau diluar tujuan penelitian.

a) Konseptual

Secara konseptual, Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada indikator Profil Pelajar Pancasila yakni beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif serta peran Guru Penggerak meliputi berfokus pada peserta didik; agen perubahan dalam kepemimpinan peserta didik; kepemimpinan dalam proses pembelajaran; menjadi teladan; menggunakan media belajar yang variatif; menggunakan sumber belajar yang variatif; menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif; memberikan umpan balik yang konstruktif; dan melibatkan siswa dalam proses evaluasi.

b) Kontekstual

Secara kontekstual, Peneliti melakukan penelitian terhadap pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP se-Kecamatan Baleendah.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran peran Guru Penggerak di SMP Se-Kecamatan Baleendah?
2. Bagaimana gambaran karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Se-Kecamatan Baleendah?
3. Seberapa besar pengaruh peran Guru Penggerak dalam mewujudkan karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Se-Kecamatan Baleendah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara garis besar, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang pengaruh peran Guru Penggerak dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP wilayah Kecamatan Baleendah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran peran Guru Penggerak di SMP Se-Kecamatan Baleendah.
2. Mengetahui gambaran karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Se-Kecamatan Baleendah.
3. Mengetahui pengaruh peran Guru Penggerak dalam mewujudkan karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Se-Kecamatan Baleendah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam bentuk pemikiran atau ide bagi civitas akademika Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia terkait informasi mengenai

pengaruh peran Guru Penggerak dalam mewujudkan karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Se-Kecamatan Baleendah.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi sejumlah pihak, antara lain:

- a) Bagi sekolah, diharapkan dapat memperkaya wawasan dan informasi tentang penerapan model kurikulum yang dapat membantu Guru Penggerak dalam menjalankan peranannya untuk membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila di SMP Se-Kecamatan Baleendah melalui evaluasi program pelaksanaan dan penyusunan rencana pembelajaran di setiap tahun ajarannya. Jika peran Guru Penggerak terbukti efektif, ini dapat menjadi model untuk sekolah lain dalam meningkatkan pembentukan karakter peserta didik.
- b) Bagi program studi Administrasi Pendidikan, temuan penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi kajian dalam bidang Administrasi Pendidikan yang dapat diaplikasikan secara tepat sesuai fungsinya.
- c) Bagi Peneliti, studi ini mampu memperkaya ilmu pengetahuan sekaligus praktik ranah Administrasi Pendidikan, khususnya terkait program Guru Penggerak sebagai upaya peningkatan kompetensi GTK dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang salah satu komponennya yaitu program pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila.
- d) Lebih lanjut, bagi peneliti di masa depan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan masukan guna memperluas cakrawala wawasan demi kemajuan riset berikutnya.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk memberikan gambaran bagi pembaca dalam memahami isi dari skripsi yang dibuat, peneliti mengurutkan sistematika proposal skripsi sebagai berikut:

Tiara Kaniadewi, 2025

PENGARUH PERAN GURU PENGGERAK DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP SE-KECAMATAN BALEENDAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. BAB I PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan serta yang terakhir yaitu manfaat penelitian.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan mengenai tinjauan pustaka yang memuat beberapa konsep dan teori yang melandasi penelitian dan sumber dari buku serta sumber lain yang mendukung penelitian, kemudian dilengkapi beberapa penelitian terdahulu dan kerangka pikir penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Menjabarkan metode penelitian beserta uraiannya yaitu diantaranya metode dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengolahan, partisipan dan tempat penelitian, kisi-kisi penelitian, dan analisis data.

4. BAB IV TEMUAN DAN BAHASAN

Membahas mengenai pencapaian dari hasil penelitian dan melakukan analisis mendalam terhadap temuan-temuan. Bagian ini mencakup: pengolahan data, analisis temuan, dan pembahasan.

5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

Memberikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bagian ini mencakup: kesimpulan dan saran peneliti.